

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang memang harus terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi juga dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2011).

Masalah utama pendidikan formal sekarang ini adalah rendahnya daya serap peserta didik terutama dalam pembelajaran kimia di sekolah yang pada umumnya hanya memberikan konsep-konsep, hukum-hukum, hafalan, pengenalan rumus dan teori secara verbal tanpa memberikan pengalaman langsung. Guru menyajikan materi secara teoritik, sedangkan siswa pasif, hanya mendengarkan guru ceramah di depan kelas. Sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang kreatif, kerjasama dalam kelompok kurang optimal, kegiatan belajar mengajar terasa jenuh dan pada akhirnya hasil belajar menjadi rendah.

Sesuai kurikulum KTSP, kita tidak dapat lagi mempertahankan paradigma lama yaitu pembelajaran berpusat pada guru *Teacher Centered Learning* (TCL). Pembelajaran harus berubah menjadi *Student Centered Learning* (SCL) sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator yang diharapkan dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dalam memecahkan prinsip maupun konsep-konsep yang didukung dengan kemampuan dan keterampilan berkarya (Kesumaningrum, 2013).

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kimia dan pengamatan pada waktu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Tanjung Morawa bahwa hasil belajar kimia siswa kelas XI pada tahun ajaran 2014/2015 yang diajarkan dengan metode konvensional ceramah masih rendah, hal ini dapat dilihat pada nilai hasil ulangan kimia siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Siswa juga jarang diberikan pengalaman langsung seperti melakukan eksperimen di laboratorium kimia. Padahal sekolah ini memiliki laboratorium kimia yang bisa dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut perlunya meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru dalam mengajar melalui inovasi model atau metode pembelajaran.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan guru guna meningkatkan keikutsertaan siswa secara aktif, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa. Sanjaya (2012) mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Begitu juga dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang efektif membantu guru dalam memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis penyelidikan. Selain itu dengan model ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan

kemampuan intelektual, keterampilan berpikir siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa (Setiowati dkk, 2015).

Beberapa penelitian telah menunjukkan keefektifan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kooperatif *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar. Argandi dkk (2013) telah melakukan penelitian dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi kegiatan laboratorium *real* dan *virtual* diperoleh nilai pretes 50,28 dan setelah diberi perlakuan diperoleh nilai rata – rata postes 77,42. Gultom (2015) dari hasil penelitiannya menggunakan model inkuiri terbimbing dengan media peta konsep pada materi reaksi reduksi dan oksidasi terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 76,61%. Kurniati (2016) dari hasil penelitiannya menggunakan model inkuiri terbimbing dilengkapi LKS pada materi pokok hukum dasar kimia menyatakan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dari 69,44 menjadi 80,56%. Yulianingsih (2013) dalam penelitiannya keefektifan *student centered learning* dengan menggunakan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan KKM 72 mencapai ketuntasan 93,94% dari 33 siswa. Aprilia (2013) dalam penelitiannya keterampilan metakognitif menggunakan model inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam, keterampilan metakognitif merencanakan mencapai rata- rata yang paling tinggi yaitu 75, 56.

Kusumaningrum (2013) berdasarkan hasil penelitiannya dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation* menggunakan media peta konsep dan teka- teki silang pada materi koloid menyatakan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan rata – rata nilai pretes 31,9 sedangkan rata – rata nilai postes 82,5. Ulum (2015) telah melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* pada materi pokok ikatan kimia untuk melatih keterampilan dan berpikir kritis, hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan analisis berpikir kritis sebesar 85%. Budi (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh pembelajaran *group investigation* terhadap prestasi belajar siswa pada materi struktur atom pada kelas eksperimen diperoleh selisih rata – rata hasil pretes dan postes 35,361. Nur

(2014) dari hasil penelitiannya model pembelajaran *group investigation* dilengkapi media peta pikiran pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dari 30,56 menjadi 91,57%. Wildanisnaini (2015) berdasarkan hasil penelitiannya penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan proses dan perstasi belajar siswa pada materi laju reaksi, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 32,65 menjadi 64,71%.

Dari kedua model pembelajaran ini, masing – masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, akan tetapi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif dan juga psikomotor yang lebih menunjang peningkatan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing dan Kooperatif *Group Investigation* Berbasis Eksperimen terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrolisis Garam “.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi di sekolah?
2. Mengapa hasil belajar kimia siswa masih banyak dibawah KKM?
3. Apakah siswa jarang diberikan pembelajaran kimia dengan metode praktikum di laboratorium?
4. Apakah siswa menganggap pelajaran kimia sulit untuk dipahami?
5. Apakah siswa kurang termotivasi untuk belajar kimia?
6. Apakah guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif?
7. Apakah metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang tepat?
8. Apakah media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran?

### 1.3. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang terdapat dalam pembelajaran kimia, maka pada penelitian ini masalah dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model inkuiri terbimbing dan model pembelajaran kooperatif *group investigation*.
2. Materi yang disajikan dalam penelitian ini adalah hidrolisis garam.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI IPA semester genap di SMAN 1 Tanjung Morawa.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen (praktikum).

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif *group investigation* berbasis eksperimen pada pokok bahasan hidrolisis garam?
2. Apakah keterampilan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada keterampilan siswa yang dibelajarkan dengan kooperatif *group investigation* berbasis eksperimen pada pokok bahasan hidrolisis garam?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing dan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif *group investigation* berbasis eksperimen pada pokok bahasan hidrolisis garam.

2. Untuk mengetahui keterampilan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan siswa yang dibelajarkan dengan kooperatif *group investigation* berbasis eksperimen pada pokok bahasan hidrolisis garam.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru bidang studi khususnya kimia dalam memilih model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Siswa

Untuk mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal, terutama dalam hal bereksplorasi, mengemukakan pendapat, ide, pertanyaan dan memperoleh pengalaman – pengalaman baru serta belajar yang lebih bermakna.

3. Bagi Peneliti

Menyampaikan informasi tentang pengaruh hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbasis eksperimen. Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.

### 1.7. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan dari permasalahan yang diberikan guru, menentukan proses dan solusi dari permasalahan tersebut (Bell, 2005).
2. Model pembelajaran *group investigation* adalah pembelajaran kooperatif paling kompleks yang menuntut siswa terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan (Trianto, 2011).

3. Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan siswa melakukan percobaan sendiri dan memberi kesempatan para siswa untuk mengamati sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses suatu hal (Sagala, 2008).
4. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini mencakup bidang kognitif dan psikomotor.